

Romantisme dan Komunalisme Bobotoh Persib dalam Interaksi Komentar Digital: Analisis Netnografi atas Kolom Komentar TikTok

Fazel Ibrahim

Uin syarif hidayatullah Jakarta

Email: fazel.ibrahim25@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract : *This study examines how romantisme (loyalty) and komunalisme (solidarity) among Persib Bandung supporters, known as Bobotoh, are expressed in comment interactions on social media. Unlike most studies of Bobotoh, which rely on interviews and field observation, this research employs observational netnography of public comments as traces of discourse produced naturally by the community. Forty-three individual comments from four Persib-related TikTok posts (published September 2025–February 2026) were analyzed through thematic analysis using a structured codebook; inter-coder reliability, tested on 35% of the corpus, yielded Cohen's Kappa = 0.67 (substantial agreement). As a second corpus, seven reply threads (16 coded replies) were analyzed separately as units of interaction to address patterns of solidarity between comments. The findings show unconditional loyalty as the dominant theme (20 of 43 comments), alongside cross-generational inheritance and conditional loyalty (5 comments each), while critical and disappointed comments were also considerable (15 comments combined, more than one-third of the sample). The main finding: at the level of individual comments, loyalty and criticism tend to occupy separate registers, and their integration is a minority pattern (5 of 43 comments) that leans toward a soft form normalizing disappointment within a framework of support; whereas at the level of reply threads the two confront each other more directly. The comment section thus constitutes a layered arena in which loyalty is simultaneously constructed and contested. These findings are exploratory and limited to the purposively analyzed sample rather than generalizable to all comments; the image of a uniform, harmonious Bobotoh warrants critical reading.*

Keywords: *Bobotoh; Persib; netnography; digital comments; supporter identity*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis bagaimana romantisme (kesetiaan) dan komunalisme (solidaritas) suporter Persib Bandung diungkapkan dalam interaksi komentar di media sosial. Berbeda dari kajian Bobotoh yang umumnya berbasis wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini menggunakan netnografi observasional atas komentar publik sebagai jejak wacana yang diproduksi komunitas secara alami. Sebanyak 43 komentar tunggal dari empat

unggahan TikTok terkait Persib (terbit September 2025–Februari 2026) dianalisis melalui analisis tematik dengan codebook terstruktur; reliabilitas antar-koder diuji pada 35% korpus dengan Cohen's Kappa = 0,67 (substansial). Sebagai korpus kedua, tujuh untaian balasan (16 balasan terkode) dianalisis terpisah sebagai unit interaksi untuk menjawab pola solidaritas antar-komentar. Hasil menunjukkan kesetiaan tanpa syarat sebagai tema dominan (20 dari 43 komentar), disertai pewarisan lintas-generasi dan kesetiaan bersyarat (masing-masing 5 komentar), sementara komentar bernada kritik dan kekecewaan cukup besar (gabungan 15 komentar, lebih dari sepertiga sampel). Temuan utama: pada tingkat komentar tunggal, kesetiaan dan kritik cenderung menempati register terpisah dan perpaduannya minoritas (5 dari 43 komentar), condong pada bentuk lunak yang menormalkan kekecewaan dalam bingkai dukungan; sementara pada tingkat untaian balasan keduanya berhadapan lebih langsung. Kolom komentar dengan demikian merupakan arena berlapis tempat kesetiaan dikonstruksi sekaligus dikontestasi. Temuan bersifat eksploratif dan terbatas pada sampel purposif yang dianalisis, bukan generalisasi atas seluruh komentar; citra Bobotoh yang seragam-harmonis perlu dibaca kritis.

Kata kunci: Bobotoh; Persib; netnografi; komentar digital; identitas suporter

PENDAHULUAN

Sepak bola di Indonesia bukan sekadar olahraga, melainkan ruang tempat identitas dibentuk. Suporter Persib Bandung yang dikenal sebagai Bobotoh kerap memaknai klub bukan hanya sebagai tim, tetapi sebagai simbol kultural yang merepresentasikan identitas ke-Sundaan (Prabasmoro & Ridwansyah, 2019). Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Bobotoh dan Persib menjadi salah satu situs sentral tempat maskulinitas, kebanggaan daerah, dan batas in-group/out-group dinegosiasikan (Prabasmoro, Pakpahan, et al., 2020), serta bahwa praktik bahasa menjadi penanda penting identitas komunitas ini di ruang digital (Prabasmoro, Gumilar, et al., 2020).

Perpindahan suporter ke media sosial menjadikan kolom komentar unggahan Persib sebagai arena baru untuk mengungkapkan kesetiaan dan kekecewaan secara spontan. Sayangnya, riset tentang Bobotoh masih sering bertumpu pada wawancara dan observasi lapangan, sementara analisis komentar digital masih terbatas. Padahal, komentar adalah data alami yang diproduksi langsung oleh komunitas tanpa campur tangan peneliti.

Kajian internasional tentang suporter sepak bola menyediakan pijakan bagi pembacaan ini. Sejumlah studi menekankan bahwa identitas suporter tidak semata lahir dari dukungan pada tim, melainkan dikonstruksi melalui praktik ritual, jaringan sosial, dan komunitas termasuk komunitas daring yang membentuk rasa memiliki (Allison & Pope, 2022). Secara khusus, penelitian atas komentar daring penggemar sepak bola Jerman memperlihatkan bahwa loyalitas bersifat dinamis dan tidak tunggal: penggemar dapat bertahan, menyuarakan ketidakpuasan, atau bahkan menjauh, sehingga model kesetiaan yang seragam perlu ditinjau ulang (Kaden et al., 2023). Temuan-temuan ini relevan karena penelitian ini juga membaca kesetiaan Bobotoh bukan sebagai blok yang harmonis, melainkan sebagai wacana yang dikonstruksi sekaligus dikontestasi di ruang komentar.

Lanskap kajian suporter memang multidimensi. Sebagian penelitian menyoroti dimensi gender dan inklusivitas: menguatnya partisipasi perempuan sebagai penggemar dan bergesernya kultur konsumsi olahraga ke arah yang lebih beragam (Gemar & Pope, 2022), serta pengalaman penggemar perempuan atas ruang stadion yang relatif inklusif dan kurang terkomodifikasi (Schallhorn et al., 2024). Sebagian lain menekankan bahwa keterlibatan penggemar bergantung pada konteks motivasi dan kendala kehadiran bervariasi menurut faktor internal maupun eksternal, sehingga partisipasi tidak dapat direduksi pada loyalitas tim semata (Mayer & Hungenberg, 2021). Penelitian ini tidak menelaah

dimensi gender maupun motivasi kehadiran secara khusus, melainkan mempersempit fokus pada dua aspek yang menonjol dalam wacana Bobotoh, yakni romantisme (kesetiaan) dan komunalisme (solidaritas), sebagaimana diungkapkan pada teks komentar.

Yang lebih dekat dengan fokus penelitian ini adalah kajian yang menempatkan ruang daring sebagai arena negosiasi dan kontestasi identitas. Studi atas komunitas penggemar Arsenal di Tiongkok memperlihatkan bagaimana penggemar menegosiasikan budaya sepak bola global dengan identitas lokal mereka, menghasilkan performa identitas yang cair dan diperdebatkan di ruang digital (Gong, 2016). Sementara itu, komunitas penggemar daring dapat berfungsi sebagai counterpublic berjejaring ruang tempat kelompok mengorganisir narasi alternatif yang berbeda dari arus utama (McInroy et al., 2022). Kedua gagasan ini relevan bagi penelitian ini karena kolom komentar Bobotoh juga menjadi tempat identitas ke-Sundaan dan batas keanggotaan komunitas dinegosiasikan, bukan sekadar ditegaskan.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membaca komentar Bobotoh melalui dua konsep. Pertama, romantisme, dibaca melalui gagasan kanyaah (kasih sayang yang mengakar) dalam nilai Sunda (Saleh et al., 2013) serta gagasan kedalaman historis dan pewarisan (Anderson, 2006). Kedua, komunalisme, dibaca melalui sabilulungan (gotong royong; Sinta & Lulu Lutfiah, 2022) dan gagasan persahabatan horizontal Anderson. Kedua kerangka digunakan sebagai lensa untuk membedah wacana komentar, bukan untuk mengklaim isi batin individu.

Kontribusi penelitian ini ada tiga. Pertama, ia memindahkan kajian Bobotoh dari basis wawancara ke jejak wacana digital yang alami. Kedua, ia menemukan bahwa kontestasi kesetiaan tidak berlangsung di dalam komentar tunggal melainkan di lapis untaian balasan. Ketiga, ia mengidentifikasi sub-tema induktif "sentralitas kultural" Persib sebagai penata ritme kehidupan sehari-hari yang belum tercakup kerangka romantisme maupun komunalisme.

Tiga pertanyaan memandu penelitian ini: (1) Bagaimana romantisme/kesetiaan Bobotoh terhadap Persib diungkapkan dalam komentar digital? (2) Bagaimana komunalisme/solidaritas terwujud dalam interaksi antar-komentar? (3) Sejauh mana komentar bernada kritik dan konflik muncul, dan bagaimana ia berhubungan dengan ekspresi kesetiaan?

METODE

2.1 Pendekatan

Penelitian ini kualitatif dengan metode netnografi (Kozinets, 2015), khususnya mode observational/archival, yakni analisis atas jejak digital publik yang telah ada tanpa wawancara maupun interaksi peneliti dengan anggota komunitas. Klaim penelitian dibatasi pada apa yang dapat dibaca dari wacana komentar.

2.2 Sumber data dan korpus

Data utama berupa 43 komentar publik yang dipilih secara purposif dari empat unggahan TikTok bertema Persib pada rentang September 2025–Februari 2026. Kriteria pemilihan unggahan adalah keterkaitan dengan peristiwa penting dan banyaknya jumlah komentar. Ke-43 komentar ini merupakan pilihan dari total komentar yang jauh lebih besar (5.939 komentar pada saat diakses, 15 Juli 2026); dengan demikian, prevalensi tema berlaku untuk sampel yang dianalisis, bukan untuk keseluruhan komentar. Komentar yang muncul pada lebih dari satu tangkapan layar dihitung satu kali. Perlu dicatat bahwa tiga dari empat unggahan (U1, U3, U4) merupakan kekalahan, sementara U2 bertema warisan dan bukan laga.

Tabel 1. Korpus data (diakses 15 Juli 2026)

Kode	Unggahan / Peristiwa	Tanggal unggah	Total komentar	Dianalisis	Tautan
U1	Persita vs Persib (Persib kalah 1–2), liga	27 Sep 2025	5.166	17	ZSQEkMVoL
U2	"Tradisi Turun-Temurun" (warisan & budaya Sunda)	13 Nov 2025	517	9	ZSQESPS4B
U3	Malut United vs Persib (Persib kalah 0–2), liga	14 Des 2025	177	9	ZSQEB2MC8
U4	Ratchaburi vs Persib (Persib kalah 0–3), leg 1 ACL Two	12 Feb 2026	79	8	ZSQEhxnYP
	Total		5.939	43	

2.3 Korpus interaksi (untaian balasan)

Untuk menjawab pertanyaan kedua yang menyangkut interaksi antar-komentar, disusun korpus kedua yang terpisah dari 43 komentar tunggal, berupa tujuh untaian balasan (komentar induk beserta balasannya) yang menghasilkan 16 balasan terkode. Unit analisis korpus kedua adalah untaian, bukan komentar tunggal; kedua korpus tidak digabung karena unit analisisnya berbeda. Untaian dipilih secara purposif untuk menampilkan ragam fungsi interaksi, sehingga distribusi fungsi menunjukkan keberadaan ragam, bukan frekuensi populasi.

2.4 Unit, pengodean, dan reliabilitas

Unit analisis korpus utama adalah komentar individual. Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dilakukan melalui pengodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penetapan tema, dengan bantuan codebook yang memuat kriteria inklusi/eksklusi tiap kode serta kode tandingan untuk komentar konflik, kekecewaan, dan toksik. Satu komentar dapat memuat lebih dari satu kode; karena itu persentase antar-kode tidak berjumlah 100%. Dua kode dikembangkan secara induktif selama analisis: A4 (kesetiaan bersyarat) dan E1 (sentralitas kultural).

Reliabilitas antar-koder diuji pada 15 komentar (35% korpus) yang dikode ulang oleh koder kedua secara independen. Cohen's Kappa keseluruhan = 0,67 (kesepakatan substansial menurut klasifikasi Landis & Koch, 1977). Kesepakatan tertinggi pada kode dengan definisi tegas (C1, B2, E1, dengan Kappa = 1,00) dan pada kode induktif A4 (0,81). Kesepakatan terendah pada A2 (identitas simbol warna biru) dan C2 (kekecewaan tanpa kesetiaan): koder kedua cenderung menandai A2 setiap kali muncul emoji hati biru, sementara koder pertama membatasi A2 pada penyebutan verbal; adapun batas C1–C2 memang tipis. Satu komentar kunci (P9) dikode koder pertama sebagai perpaduan kesetiaan dan kritik (A1, A4, C1) tetapi oleh koder kedua sebagai kritik murni (C1, C2); status P9 sebagai ko-okurensi kesetiaan–kritik karenanya tidak sepenuhnya disepakati dan dilaporkan dengan pembatasan. Ketidaksepakatan tidak diselesaikan melalui diskusi atau pengodean ulang bersama; kode final mengikuti keputusan koder pertama, dan konsekuensi keterbatasan ini dinyatakan pada bagian keterbatasan.

2.5 Etika

Analisis hanya dilakukan pada komentar yang dapat diakses publik. Seluruh identitas akun disamarkan menjadi kode P1–P43 (korpus utama) dan penomoran lanjutan untuk korpus interaksi, sesuai panduan etika riset internet. Tangkapan layar bertanggal disimpan sebagai jejak audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi prevalensi seluruh tema pada korpus utama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Prevalensi tema (n = 43 komentar valid)

Kode	Tema	Jumlah	%
A1	Kesetiaan tanpa syarat	20	46,5%
A2	Identitas simbol (warna biru)	1	2,3%
A3	Pewarisan lintas-generasi	5	11,6%
A4	Kesetiaan bersyarat	5	11,6%
B1	Kepemilikan kolektif	1	2,3%
B2	Peredaman konflik / ajakan bersatu	2	4,7%
B3	Apresiasi kolektif	2	4,7%
C1	Menyalahkan / mencari kambing hitam	10	23,3%
C2	Kekecewaan tanpa kesetiaan	5	11,6%
C3	Toksik / serangan personal	0	0%
D2	Netral / tak terkategori	1	2,3%
E1	Sentralitas kultural	3	7,0%

Catatan: persentase dihitung dari 43 komentar yang dianalisis secara purposif dan menggambarkan komposisi sampel, bukan populasi komentar. Satu komentar dapat memuat lebih dari satu kode, sehingga total persentase melampaui 100%. Tidak ada komentar berkode D1 (tidak relevan), sehingga komentar valid = 43.

3.1 Romantisme (kesetiaan)

Kesetiaan tanpa syarat (A1) merupakan tema paling dominan, muncul pada 20 dari 43 komentar yang dianalisis. Wujudnya berupa formula retorik "kalah–menang tetap Persib" yang berulang di berbagai unggahan dan tanggal, misalnya "MASIH A, KALAH MENANG TETEP PERSIB" (P1) dan, dalam diksi Sunda, "kalah menang hate mah tetep persib" (P42). Keberulangan formula ini oleh pengguna berbeda pada peristiwa berbeda menunjukkan bahwa ungkapan itu berfungsi sebagai formula kolektif yang direproduksi komunitas, bukan sekadar ekspresi individual.

Identitas melalui simbol warna biru (A2) jarang muncul eksplisit dalam teks (1 komentar), yakni "kalah menang hati ini tetap biru sib" (P4), meskipun emoji hati biru tersebar luas sebagai penghias. Warna biru tampak lebih banyak beroperasi pada tataran visual/emoji daripada pernyataan verbal.

Pewarisan lintas-generasi (A3) muncul pada 5 komentar dan terpusat pada unggahan bertema warisan. Beberapa penutur menautkan kecintaan pada Persib dengan sosok ayah atau kakek dan menyebutnya sebagai warisan keluarga; satu penutur menyatakan dukungan pada Persib "itu budaya orang Sunda" (P24). Sebagian penutur mengaku lahir atau tinggal di luar Bandung namun tetap merasa sebagai Bobotoh melalui jalur pewarisan kultural (P18, P25).

Kesetiaan bersyarat (A4), sebuah kode induktif, muncul pada 5 komentar. Kategori ini menampung komentar yang menegaskan setia sekaligus mengakui kekurangan tim atau menuntut perbaikan tanpa menuding pihak tertentu, misalnya "aman sib urang mah tetep setia, wajar aja kecewa ... semoga bisa diperbaiki lagi" (P6) dan "kami akan tetap di belakangmu, perbaiki permainan ya sib" (P32).

3.2 Komunalisme (solidaritas)

Ungkapan komunalisme yang eksplisit relatif jarang pada korpus komentar tunggal. Kepemilikan kolektif (B1) hanya muncul pada 1 komentar, yakni "PERSIB TTP NU AINK... MOAL DI BIKEUN KA SASAHA" (P43). Peredaman konflik (B2) muncul pada 2 komentar, terutama imbauan "ulah silih salahkeun, tetep dukung persib salawasna" (P34). Apresiasi kolektif (B3) juga muncul pada 2 komentar, seperti "haturnuhun Persib atas semua perjuanganmu" (P37). Dengan hanya lima komentar bermuatan

komunalisme dari 43, ekspresi solidaritas verbal tampak jauh lebih jarang daripada ekspresi kesetiaan personal — namun bagian 3.4 menunjukkan bahwa kesimpulan ini terbatas pada tingkat komentar tunggal.

3.3 Konflik dan kekecewaan

Berbeda dari citra yang harmonis, komentar bernada kritik dan kekecewaan justru cukup besar. Menyalahkan atau mengkritik pihak tertentu (C1) muncul pada 10 komentar, umumnya diarahkan pada pemain atau keputusan teknis, misalnya "Kacau ah rudet luciano egois pisan ulah d paenkeun deui" (P10) dan "Persib ayenamah eleh wae, te respect si ciro jeng si dadang" (P29). Kekecewaan tanpa penegasan kesetiaan (C2) muncul pada 5 komentar, termasuk ungkapan singkat seperti "kacaw" (P12) dan "bukan prsib yg dulu" (P17). Gabungan keduanya mencapai 15 dari 43 komentar lebih dari sepertiga sampel yang dianalisis. Serangan personal/toksik terbuka (C3) tidak ditemukan pada korpus komentar tunggal.

3.4 Interaksi pada untaian balasan

Analisis korpus interaksi memperlihatkan pola yang tidak tampak pada komentar tunggal. Dari 16 balasan yang terkode pada tujuh untaian, fungsi menguatkan dan menyanggah muncul dengan frekuensi yang sebanding (masing-masing 7 dan 6 balasan), disusul menimpali (3 balasan); rinciannya disajikan pada Tabel 3. Karena untaian dipilih secara purposif untuk menampilkan ragam fungsi, angka ini tidak dimaksudkan sebagai proporsi populasi, melainkan menunjukkan bahwa sanggahan bukan gejala langka — berbeda dengan komentar tunggal yang didominasi ekspresi kesetiaan.

Tabel 3. Fungsi interaksi pada korpus untaian balasan (7 untaian, 16 balasan)

Fungsi interaksi	Jumlah	% balasan
Menguatkan (mendukung / setuju / solidaritas)	7	43,8%
Menyanggah (menentang / kritik balik / adu argumen)	6	37,5%
Menimpali (menambah cerita / kritik searah)	3	18,8%
Lainnya	0	0%

Catatan: untaian dipilih purposif; persentase menunjukkan keberadaan ragam fungsi, bukan frekuensi populasi.

Dua untaian menonjol. Pertama, sebuah komentar kesetiaan yang disela balasan "tapi kecewa" memicu dua reaksi berlawanan dalam untaian yang sama: satu menegur pihak yang kecewa ("tidak ada kata kecewa untuk mendukung kebanggaan"), satu lagi membelanya ("kecewa mah pasti, namanya pertandingan ada kalah ada menang"). Kedua, muncul makian eksplisit pada lapis balasan ("rujit anying") padahal kode toksik (C3) nihil pada korpus komentar tunggal. Register yang tidak muncul di permukaan justru hadir di kedalaman untaian.

3.5 Tema induktif: sentralitas kultural

Di luar kerangka awal, muncul kelompok komentar (3 komentar, kode E1) yang menggambarkan Persib sebagai penata ritme kehidupan sehari-hari: dosen memulangkan kelas lebih awal (P21) atau kegiatan keagamaan dan ujian dijadwal ulang demi menonton Persib, disertai ungkapan "Persib mah melumpuhkan logika" (P22). Pola ini semula tergolong netral (D2) namun dipisahkan sebagai kode tersendiri karena merupakan pola induktif di luar kerangka romantisme/komunalisme.

3.6 Memisahkan dua klaim: ko-presensi dan integrasi

Temuan deskriptif penelitian ini tampak sederhana: kesetiaan mendominasi (A1, 20 dari 43 komentar), tetapi kritik dan kekecewaan tidak dapat diabaikan (C1 dan C2, gabungan 15 dari 43 komentar). Dari angka ini, mudah tergoda menyimpulkan bahwa Bobotoh menampilkan kesetiaan yang ambivalen loyal sekaligus kritis dalam tarikan napas yang sama. Tetapi analisis ko-okurensi menunjukkan kesimpulan itu terburu-buru.

Ada dua klaim yang sering tertukar dan perlu dipisahkan. Klaim pertama adalah ko-presensi: kesetiaan dan kritik berada di ruang yang sama, yakni kolom komentar unggahan yang identik. Klaim kedua adalah integrasi: kesetiaan dan kritik menyatu dalam satu ujaran, sehingga penutur yang sama menampung keduanya sekaligus. Data korpus ini mendukung klaim pertama secara kuat; klaim kedua juga didukung, tetapi hanya oleh minoritas komentar, dan perpaduan itu ternyata membentuk spektrum dari bentuk lunak ke bentuk kuat, sebagaimana diuraikan berikut.

Tabel 3. Spektrum ko-okurensi kesetiaan dan kritik (n = 43)

Pola wacana	Jumlah	% dari korpus
Kesetiaan murni (A1-A3, tanpa kritik)	20	46,5%
Konflik murni (C1-C2, tanpa kesetiaan)	14	32,6%
Integrasi lunak (A4: setia + mengakui kekurangan)	4	9,3%
Integrasi kuat (kritik tajam + setia dalam satu ujaran, P9)	1	2,3%
Netral / tak terkategori	4	9,3%

Catatan: kelima kategori bersifat saling terpisah dan mencakup seluruh korpus ($20 + 14 + 4 + 1 + 4 = 43$). Integrasi lunak dan kuat sama-sama memadukan kesetiaan dan kritik; keduanya dipisahkan berdasarkan ketajaman kritik yang menyertai.

Struktur ini memperlihatkan hal yang tidak tampak pada tabel prevalensi. Dua puluh komentar menegaskan kesetiaan tanpa menyinggung kekurangan tim sama sekali; empat belas komentar melontarkan kritik atau kekecewaan tanpa satu pun penegasan setia. Namun di antara kedua kutub ini terdapat lima komentar yang memadukan keduanya dan justru komentar-komentar inilah yang paling menarik secara teoretis. Perpaduan itu tidak seragam, melainkan membentuk spektrum. Empat komentar menampilkan integrasi lunak (kode A4): penutur menegaskan kesetiaan sambil mengakui kekurangan tim atau menuntut perbaikan, tetapi tanpa menuding pihak tertentu misalnya "aman sib urang mah tetep setia, wajar aja kecewa ... semoga bisa diperbaiki" (P6). Satu komentar menampilkan integrasi kuat (P9): kritik taktis yang tajam dan spesifik soal umpan silang yang gagal dan bek yang kerap kehilangan bola yang tetap ditutup dengan penegasan kesetiaan. Perbedaan keduanya bukan sekadar derajat, melainkan jenis: integrasi lunak menormalkan kekecewaan dalam bingkai dukungan, sedangkan integrasi kuat menahan kritik keras dan kesetiaan dalam satu tarikan napas tanpa salah satu menghapus yang lain.

Pembacaan ini meluruskan kesan yang mungkin muncul dari angka mentah. Perpaduan kesetiaan dan kritik memang bukan pola dominan hanya 5 dari 43 komentar yang dianalisis tetapi ia jauh dari mustahil, dan kelangkaannya terkonsentrasi pada bentuk yang paling menuntut: integrasi kuat yang menampung kritik tajam sekaligus kesetiaan hampir tidak pernah muncul (1 komentar), sementara integrasi lunak yang menormalkan kekecewaan lebih sering ditemui (4 komentar). Dengan kata lain, Bobotoh tidak menghindari perpaduan kesetiaan dan kritik; yang mereka hindari adalah menampung ketegangan itu dalam bentuk yang paling terbuka. Jadi kolom komentar bukan ruang tanpa perpaduan, melainkan ruang di mana perpaduan itu cenderung muncul dalam bentuk yang paling aman secara sosial.

Pembacaan ini menajamkan arah argumen. Yang ditemukan bukanlah loyalitas ambivalen yang merata di seluruh komunitas, melainkan kecenderungan kuat untuk memisahkan register mayoritas komentar berada di salah satu kutub (kesetiaan murni atau kritik murni), sementara perpaduan keduanya tetap ada namun minoritas dan condong ke bentuk yang lunak. Kolom komentar dengan demikian lebih menyerupai wadah yang menampung dua cara dominan berbicara tentang Persib yang jarang bersinggungan, dengan lapisan tipis ujaran yang menjembatani keduanya. Citra Bobotoh yang seragam-harmonis memang perlu dikoreksi, tetapi koreksinya bukan "setiap Bobotoh setia sekaligus kecewa", melainkan "wacana Bobotoh cenderung terbelah, dan perpaduan kesetiaan-kritik hadir terutama dalam bentuk yang paling aman". Di sinilah temuan penelitian ini menyarankan nuansa yang berbeda dari sebagian literatur. (Kaden et al., 2023), yang menganalisis komentar penggemar sepak bola Jerman melalui kerangka Exit-Voice-Loyalty Hirschman, memperlakukan bertahan, menyuarakan kritik, dan

menjauh sebagai posisi-posisi berbeda pada satu spektrum pilihan seolah penggemar bergerak dari satu titik ke titik lain. Data Bobotoh menyarankan gambaran yang sedikit berbeda: "voice" (kritik) dan "loyalty" (kesetiaan) tidak selalu berada pada satu kontinum pilihan yang sama, melainkan kerap menempati register terpisah yang dapat berjalan paralel dan ketika keduanya berpadu, perpaduan itu tidak menandakan langkah menuju exit, melainkan cara menegaskan keanggotaan sambil menuntut perbaikan. Dengan kata lain, kerangka Hirschman yang mengandaikan pilihan yang saling terpisah kurang menangkap koeksistensi register yang menjadi ciri sebagian wacana Bobotoh.

Komentar P9 tetap penting, tetapi kini kedudukannya lebih jelas. Ia bukan satu-satunya perpaduan kesetiaan dan kritik, melainkan satu-satunya perpaduan dalam bentuk kuat kritik taktis yang panjang dan spesifik yang tetap ditutup dengan penegasan kesetiaan. Empat komentar A4 memperlihatkan bahwa memadukan kesetiaan dengan pengakuan kekurangan adalah hal yang lumrah dilakukan Bobotoh; yang langka adalah memadukan kesetiaan dengan kritik yang setajam P9. Karena satu pengamatan tidak cukup untuk menegaskan pola, P9 diperlakukan sebagai kasus batas yang menandai ujung spektrum apa yang secara retorik mungkin namun jarang dipilih bukan sebagai bukti pola umum. Perlu ditambahkan bahwa status P9 sendiri tidak sepenuhnya disepakati antar-koder (lihat 2.4): koder kedua membacanya sebagai kritik murni, sehingga klaim tentang integrasi kuat ini bergantung pada keputusan pengodean dan harus dibaca dengan pembatasan tersebut.

3.7 Kekalahan tidak otomatis melahirkan kritik

Bila kesetiaan dan kritik berjalan pada jalur terpisah, muncul pertanyaan lanjutan: apa yang menentukan jalur mana yang diambil? Distribusi tema antar-unggahan memberi petunjuk yang berlawanan dengan dugaan awal.

Tabel 4. Distribusi tema per unggahan

Unggahan	n	Romantisme	Komunalisme	Konflik	% konflik
U1 — Persib kalah 1–2 dari Persita (liga; 5.200 komentar)	17	8	1	10	58,8%
U2 — "Tradisi Turun-Temurun" (523 komentar)	9	5	0	0	0%
U3 — Malut United vs Persib 2–0 (liga; 178 komentar)	9	5	1	4	44,4%
U4 — Ratchaburi vs Persib 3–0 (ACL Two; 79 komentar)	8	7	3	1	12,5%

Catatan: satu komentar dapat memuat lebih dari satu kategori; karena itu baris tidak selalu berjumlah n.

Logika yang paling intuitif memperkirakan bahwa semakin telak kekalahan, semakin keras kritik. Data korpus ini justru menunjukkan sebaliknya. Kekalahan 0–3 di kandang Ratchaburi (U4) kekalahan paling telak dalam korpus, dan terjadi di panggung Asia menghasilkan proporsi kritik paling rendah (1 dari 8 komentar) sekaligus konsentrasi komunalisme tertinggi (3 dari 8 komentar). Sebaliknya, kekalahan 1–2 dari Persita di liga domestik (U1) memicu kritik pada 10 dari 17 komentar. Ketiga unggahan berskor (U1, U3, U4) merupakan kekalahan; hanya U2 bertema warisan dan bukan laga.

Tiga penjelasan patut dipertimbangkan, dan ketiganya tidak saling meniadakan. Pertama, faktor panggung dan penonton. Laga liga domestik berlangsung di hadapan sesama komunitas sepak bola nasional, tempat pertengkaran internal relatif aman; laga kontinental menempatkan Persib sebagai wakil yang dilihat dari luar, sehingga menutup barisan menjadi tuntutan sosial yang lebih kuat daripada menuntut pertanggungjawaban. Kritik, dengan demikian, bukan sekadar reaksi atas hasil, melainkan tindakan yang diperhitungkan terhadap siapa yang sedang menyaksikan.

Kedua, faktor komposisi partisipan. Unggahan U1 mengumpulkan lebih dari lima ribu komentar, sementara U4 hanya menghimpun sekitar delapan puluh. Kolom komentar yang viral menarik partisipan jauh melampaui komunitas inti termasuk supporter rival. Dua komentar dalam korpus

(P8: "Hahaha sulit untuk juara lagi"; P15: "ketawa boleh?") beregister ejekan yang lazim pada pihak luar, bukan kritik internal. Sebagian dari apa yang tampak sebagai "kritik Bobotoh" pada unggahan viral karenanya mungkin bukan suara Bobotoh sama sekali sebuah persoalan validitas yang melekat pada data komentar publik dan yang tidak dapat diselesaikan tanpa verifikasi keanggotaan.

Ketiga, faktor horizon harapan. Pada U4 masih tersisa laga leg kedua, dan beberapa komentar secara eksplisit menyandarkan diri pada sisa peluang itu ("masih ada leg kedua"). Kekalahan yang belum final agaknya lebih mudah dibingkai sebagai jeda daripada sebagai kegagalan.

Ketiga penjelasan ini bersifat hipotesis, bukan temuan yang terverifikasi: jumlah komentar per unggahan kecil, dan pemilihan komentar bersifat purposif sehingga distribusi antar-unggahan dapat mencerminkan keputusan peneliti sebanyak ia mencerminkan pola komunitas. Namun arah polanya cukup konsisten untuk mengoreksi asumsi bahwa kesetiaan dan kekecewaan bergerak sebagai fungsi sederhana dari hasil pertandingan. Pilihan register tampaknya lebih dipengaruhi oleh konteks sosial ujaran daripada oleh skor akhir.

3.8 Kesetiaan bersyarat: ruang ketiga di antara pujian dan tuduhan

Dikotomi kode A (kesetiaan) versus C (konflik) menghasilkan pemisahan yang rapi, tetapi pembacaan ulang atas dua puluh komentar berkode A1 menyingkap sekelompok ujaran yang tidak nyaman berada di kedua sisi. Empat komentar (P3, P6, P9, dan P32) menegaskan kesetiaan sambil secara terbuka mengakui kekurangan tim atau menuntut perbaikan. P6 menyatakan kesetiaan sekaligus menormalkan kekecewaan dan berharap permainan diperbaiki; P32 menjanjikan dukungan sambil menyisipkan imperatif agar permainan dibenahi; P3 mengakui adanya kekecewaan namun membingkainya sebagai bagian dari siklus dukungan.

Komentar-komentar ini tidak memenuhi kriteria C1, karena tidak menuding pihak tertentu sebagai penyebab kekalahan, dan tidak memenuhi C2, karena kesetiaan justru ditegaskan. Namun menyamakannya begitu saja dengan A1 murni misalnya dengan "kalah menang tetap Persib" yang tidak menyebut kekurangan apa pun mengaburkan perbedaan yang bermakna. Kelompok ini diusulkan sebagai kode terpisah, A4 "kesetiaan bersyarat", yang muncul pada 4 komentar untuk kasus yang jelas, atau 5 komentar bila komentar yang menerima kekalahan tanpa mengkritik tim turut disertakan.

Kategori ini menjadi tulang punggung argumen tentang integrasi pada 3.6. Ia menunjukkan bahwa perpaduan kesetiaan dan kritik bukan hal yang mustahil bagi Bobotoh, melainkan lumrah asalkan kritik mengambil bentuk yang lunak, yakni pengakuan atas kekurangan tim atau tuntutan perbaikan tanpa penudingan. Yang langka bukanlah perpaduan itu sendiri, melainkan perpaduan dalam bentuk kuat (P9). Kesetiaan Bobotoh, dengan demikian, tidak sepenuhnya buta; ia memiliki bentuk bersyarat yang menyediakan ruang bagi ketidakpuasan tanpa keluar dari kerangka dukungan. Bentuk inilah dan letaknya pada spektrum antara pujian dan tuduhan yang paling layak dikembangkan pada penelitian lanjutan dengan korpus yang lebih besar dan, idealnya, dengan kode yang membedakan derajat ketajaman kritik sejak awal analisis.

3.9 Formula kolektif dan reproduksi wacana

Formula "kalah-menang tetap Persib" muncul berulang pada empat unggahan berbeda, oleh penutur berbeda, dalam rentang lima bulan, dan dalam dua bahasa, bahasa Indonesia ("kalah menang tetap Persib") maupun bahasa Sunda ("kalah menang hate mah tetap Persib"). Keberulangan ini menyarankan bahwa yang beredar bukanlah ekspresi individual yang kebetulan serupa, melainkan formula kolektif yang tersedia dan direproduksi komunitas, sebuah frasa siap pakai yang menandai keanggotaan sekaligus menutup perdebatan.

Justru karena itu, formula ini perlu dibaca dengan kehati-hatian. Kehadirannya yang masif (dua puluh dari empat puluh tiga komentar) tidak dapat langsung dijadikan bukti kedalaman perasaan penutur. Ia dapat berfungsi sebagai pernyataan afektif, tetapi juga sebagai tindak tutur ritual: cara termurah untuk menunjukkan diri sebagai anggota yang sah, terutama pada momen ketika loyalitas komunitas sedang

diuji. Netnografi observasional hanya dapat membaca jejak wacana, bukan isi batin (Kozinets, 2015); menyimpulkan intensitas kanyaaah dari frekuensi formula akan melampaui batas metode.

Pembacaan yang lebih tepat menempatkan formula ini sebagai penanda batas komunitas. Ketika sebuah frasa dapat diucapkan dengan biaya retorik nyaris nol dan tetap diterima sebagai bukti kesetiaan, frasa itu bekerja sebagai kata sandi. Ini menjelaskan mengapa ia mendominasi secara kuantitatif sementara ekspresi solidaritas yang lebih menuntut kepemilikan kolektif, ajakan bersatu, apresiasi justru langka (hanya lima komentar): mengucapkan kata sandi jauh lebih mudah daripada melakukan kerja komunal.

Pembacaan ini berselisih dengan cara (Lee, 2018) menafsirkan ritual suporter. Dalam studinya atas New York City FC, praktik ritual seperti nyanyian bersama dibaca sebagai perekat yang membentuk dan menyatukan identitas komunitas. Formula "kalah–menang tetap Persib" secara permukaan tampak menjalankan fungsi serupa: ia berulang, kolektif, dan menandai keanggotaan. Namun data ini menyarankan bahwa keberulangan ritual tidak dengan sendirinya menandakan kohesi. Justru sebaliknya, formula yang paling sering diucapkan adalah yang paling murah secara retorik, dan kemasifannya di permukaan berjalan seiring dengan perpecahan yang terlihat di lapis untaian balasan (3.10). Ritual, dalam kasus Bobotoh, dapat berfungsi sebagai selubung yang menampilkan kesatuan sekaligus menutupi kontestasi di baliknya — sehingga menyamakan frekuensi ritual dengan kedalaman solidaritas, sebagaimana tersirat dalam pembacaan yang menekankan fungsi pemersatu ritual, berisiko keliru. Perbedaan ini boleh jadi bersumber pada unit analisis: Lee mengamati ritual yang dihidupi secara tubuh di stadion, sedangkan penelitian ini membaca jejak tekstual di kolom komentar, tempat biaya untuk "ikut bernyanyi" nyaris nol.

3.10 Kontestasi kesetiaan hidup di lapis balasan, bukan di komentar tunggal

Analisis pada 3.6 memperlihatkan bahwa pada tingkat komentar tunggal, perpaduan kesetiaan dan kritik merupakan minoritas dan condong pada bentuk lunak; perpaduan yang menampung kritik tajam sekaligus kesetiaan sangat langka. Namun analisis atas korpus kedua tujuh untaian balasan (thread) yang dianalisis sebagai unit interaksi, terpisah dari korpus 43 komentar memperlihatkan gambaran yang berbeda. Di lapis balasan, kritik dan kesetiaan justru lebih sering saling berhadapan langsung.

Dari 16 balasan yang terkode, fungsi menguatkan (menyetujui, mendukung, menegaskan solidaritas) dan menyanggah (menentang, mengkritik balik, beradu argumen) muncul dengan frekuensi yang hampir seimbang (7 dan 6 balasan), disusul menimpali (menambah cerita atau kritik searah, 3 balasan). Karena untaian dipilih purposif, angka-angka ini tidak dibaca sebagai proporsi populasi; yang penting adalah bahwa dalam untaian yang diamati, sanggahan muncul secara teratur kontras dengan permukaan komentar tunggal yang didominasi ekspresi kesetiaan. Dengan kata lain, kolom komentar Bobotoh memperlihatkan dua lapisan: permukaan berupa komentar tunggal yang didominasi formula kesetiaan, dan kedalaman berupa untaian balasan tempat kesetiaan itu diperdebatkan, ditegur, dan dipertahankan. Inilah jawaban atas pertanyaan penelitian kedua: solidaritas maupun konflik antar-Bobotoh tampak berlangsung terutama pada tingkat interaksi balasan, yang tidak tertangkap oleh analisis komentar tunggal.

Tabel 5. Fungsi interaksi pada korpus untaian balasan (7 untaian, 16 balasan terkode)

Fungsi interaksi	Jumlah	% balasan terkode
Menguatkan (mendukung / setuju / solidaritas)	7	43,8%
Menyanggah (menentang / kritik balik / adu argumen)	6	37,5%
Menimpali (menambah cerita / kritik searah)	3	18,8%
Lainnya	0	0%

Catatan: untaian dipilih purposif; persentase menunjukkan keberadaan ragam fungsi, bukan frekuensi populasi.

Dua untaian menonjol. Pertama, sebuah komentar kesetiaan singkat yang disela balasan "tapi kecewa" memicu dua reaksi berlawanan dalam untaian yang sama: satu menegur pihak yang kecewa ("tidak ada kata kecewa untuk mendukung kebanggaan"), satu lagi membelanya ("kecewa mah pasti, namanya pertandingan ada kalah ada menang"). Untaian ini memperlihatkan secara mikro bahwa kesetiaan bukan norma yang disepakati bulat, melainkan posisi yang dinegosiasikan bahkan di antara sesama pendukung. Kedua, muncul makian eksplisit pada lapis balasan ("rujit anying") padahal kode toksik (C3) nihil pada korpus komentar tunggal. Pola ini konsisten: register yang tidak muncul di permukaan justru hadir di kedalaman untaian.

Temuan ini perlu dibaca dengan pembatasan yang jelas. Untaian dipilih secara purposif untuk menampilkan ragam fungsi interaksi; karena itu jumlah relatif ketiga fungsi tidak mewakili frekuensi sebenarnya pada populasi balasan, melainkan menunjukkan bahwa ketiga fungsi tersebut memang hadir dan bahwa sanggahan bukan gejala langka. Klaim yang dibangun di sini karenanya bersifat kualitatif mengenai keberadaan dan bentuk kontestasi bukan mengenai seberapa sering ia terjadi.

Sebuah untaian di unggahan warisan (U2) memperlihatkan bentuk kontestasi yang berbeda dan penting bagi bagian berikutnya. Bermula dari klaim bahwa Persib bukan hanya milik Bandung melainkan milik Jawa Barat, untaian berkembang menjadi perdebatan tentang siapa yang berhak mengaku Bobotoh: seorang penutur yang mengaku dari Lampung ditolak sebagai "pendatang", membalas dengan menegaskan garis keturunannya, lalu ditolak kembali dengan "kalau bukan suku Lampung ya tetap pendatang, tahu diri sajalah". Perdebatan ini bukan tentang sepak bola, melainkan tentang batas komunitas dan menjadi pintu masuk pembacaan teoretis di bawah.

3.11 Pembacaan melalui Anderson dan nilai budaya Sunda

Pewarisan lintas-generasi (A3, 5 komentar) dapat dibaca sebagai wujud kedalaman temporal dalam kerangka komunitas terbayang (Anderson, 2006): komunitas membayangkan dirinya berlanjut dari kakek ke ayah ke anak, sehingga keanggotaan tidak dipilih melainkan diwarisi. Yang lebih menarik, sebagian penutur mengaku lahir dan tinggal di luar Bandung Cikarang, Tasikmalaya, Serang namun tetap memosisikan diri sebagai Bobotoh melalui jalur pewarisan keluarga atau melalui klaim kultural bahwa mendukung Persib "itu budaya orang Sunda". Keterikatan yang melampaui batas geografis inilah inti gagasan komunitas terbayang: anggota tidak perlu saling mengenal, bahkan tidak perlu berada di tempat yang sama, untuk membayangkan diri sebagai satu tubuh.

Namun perluasan geografis itu tidak diterima tanpa perlawanan, dan di sinilah untaian "pendatang" dari 3.10 menjadi penting. Ketika seorang penutur memperluas klaim keanggotaan hingga Lampung, ia justru ditolak dengan alasan suku dan asal-usul ("kalau bukan suku Lampung ya tetap pendatang"). Batas komunitas terbayang, dengan kata lain, tidak hanya dibayangkan melainkan juga diperebutkan: sebagian anggota membayangkannya seluas kultur Sunda atau bahkan lebih, sebagian lain menariknya kembali ke garis teritorial dan etnis yang ketat. Anderson menyediakan kerangka untuk keterikatan yang melampaui perjumpaan langsung, tetapi data ini menambahkan bahwa garis batas yang membayangkan komunitas itu sendiri adalah arena konflik bukan kesepakatan yang sudah jadi.

Perdebatan "pendatang" ini sekaligus mengajak berdialog dengan dua kerangka yang lazim dipakai untuk membaca fandom digital, dan pada keduanya kasus Bobotoh menghadirkan pengecualian. Pertama, (Gong, 2016) membaca negosiasi identitas penggemar sepak bola transnasional sebagai ketegangan antara yang lokal dan yang global penggemar Tiongkok menautkan diri pada klub Eropa sambil menegosiasikan maskulinitas lokal. Kasus Bobotoh menggeser sumbu itu: ketegangan yang muncul bukan lokal-versus-global, melainkan lokal-versus-lokal. Yang diperebutkan adalah siapa yang paling berhak atas kategori "lokal" itu sendiri Bandung, Jawa Barat, atau Sunda sebagai kesatuan etnis sehingga batas yang dikontestasi berada di dalam satu wilayah kultural, bukan di antara yang jauh dan yang dekat. Kedua, (McInroy et al., 2022) mengonseptualisasikan komunitas penggemar daring sebagai counterpublic berjejaring: ruang tempat kelompok yang terpinggirkan menyusun narasi tanding terhadap arus utama di luar dirinya. Pada Bobotoh, orientasi "kita melawan mereka" itu justru tidak tampak dominan; yang menonjol adalah kontestasi ke dalam "kita melawan kita" ketika sesama

pengklaim keanggotaan saling menolak keabsahan satu sama lain. Jika counterpublic mengandaikan solidaritas internal yang diarahkan ke luar, kolom komentar Bobotoh memperlihatkan bahwa solidaritas internal itu sendiri belum selesai dirundingkan. Kedua perbandingan ini tidak membatalkan kerangka Gong maupun McInroy, tetapi menandai batas keberlakuannya: konflik identitas suporter tidak selalu melintasi batas komunitas, ia kerap justru menghuni jantungnya.

Namun kerangka Anderson harus diterapkan dengan hati-hati. Anderson menekankan persahabatan horizontal yang mendalam sebagai perekat komunitas terbayang; dalam korpus ini, justru dimensi horizontal itulah yang paling lemah. Ekspresi solidaritas antar-sesama pendukung hanya muncul pada lima komentar, sementara mayoritas ujaran berorientasi vertikal dari penutur kepada klub, bukan dari penutur kepada sesama Bobotoh. Yang tampak pada komentar tunggal, dengan demikian, lebih menyerupai kumpulan hubungan dua arah antara individu dan Persib daripada jaringan persaudaraan horizontal. Namun analisis untaian balasan pada 3.10 mengoreksi kesan ini: dimensi horizontal yang tampak lemah di permukaan justru aktif di lapis balasan, tempat sesama pendukung saling menguatkan, menegur, dan berdebat. Persahabatan horizontal Anderson, pada kasus ini, beroperasi bukan pada komentar tunggal melainkan pada interaksi antar-balasan sehingga rendahnya komunalisme di Tabel 2 memang merupakan artefak unit analisis, bukan ketiadaan solidaritas.

Hal serupa berlaku bagi nilai sabilulungan (Sinta & Lulu Lutfiah, 2022). Imbauan untuk tidak saling menyalahkan dan untuk saling menguatkan memang selaras dengan etos gotong royong, dan resonansi itu patut dicatat. Tetapi resonansi bukanlah bukti kausal: frasa "jangan saling menyalahkan" adalah repertoar umum komunitas suporter di mana pun, dan tanpa pembanding dari fanbase non-Sunda, menisbatkannya secara khusus pada kearifan lokal Sunda adalah lompatan yang tidak didukung data. Kerangka kanyaah (Saleh et al., 2013) dan sabilulungan di sini dipakai sebagai lensa untuk membaca wacana, bukan sebagai penjelasan yang sudah terbukti.

3.12 Pembacaan kritis terhadap bahasa

Beberapa komentar menuntut kehati-hatian tafsir yang lebih besar daripada yang dilakukan pada pengodean awal. Ungkapan kepemilikan kolektif yang paling menonjol dalam korpus pernyataan bahwa Persib adalah milik "aink" dan tidak akan diserahkan kepada siapa pun (P43) dikode sebagai B1. Namun kata ganti aink dalam bahasa Sunda berkonotasi kasar sekaligus tunggal, dan pernyataan itu bernuansa teritorial-posesif, bukan komunal-hangat. Membacanya semata sebagai "kepemilikan bersama" akan mengaburkan dimensi maskulin-teritorial yang justru menonjol dalam kajian budaya suporter Persib (Prabasmoro & Ridwansyah, 2019). Klaim kepemilikan di sini agaknya lebih dekat pada penegasan batas terhadap pihak luar daripada pada pernyataan solidaritas ke dalam.

Ambiguitas serupa melekat pada "urang mah" (P6), yang dalam bahasa Sunda dapat berarti tunggal ("saya") maupun kolektif ("kami"). Pengodean yang menafsirkannya sebagai suara kolektif berpotensi melebih-lebihkan dimensi komunal korpus. Demikian pula homofoni "hate" yang dalam ejaan komentar dapat merujuk pada hate (hati) dalam bahasa Sunda menuntut verifikasi penutur asli sebelum dijadikan dasar interpretasi. Kerentanan ini merupakan konsekuensi langsung dari desain observasional: peneliti tidak dapat bertanya balik kepada penutur, sehingga setiap tafsir register harus disajikan sebagai pembacaan yang dapat disanggah, bukan sebagai temuan yang tertutup.

3.13 Sentralitas kultural: Persib sebagai penata ritme kehidupan

Di luar kerangka romantisme dan komunalisme, tiga komentar menggambarkan Persib sebagai kekuatan yang menata ulang ritme kehidupan sehari-hari: kelas yang dipulangkan lebih awal, kantor yang berhenti beroperasi, bahkan kegiatan keagamaan dan ujian yang dijadwal ulang demi menonton pertandingan dirangkum dalam ungkapan bahwa Persib "melumpuhkan logika". Sebuah komentar keempat memperlihatkan pola yang berbeda namun berdekatan: kelekatan pada Persib yang bertahan pada penutur yang sejak bayi dibesarkan di luar Jawa Barat, tanpa jalur pewarisan keluarga yang disebutkan.

Kelompok ini semula ditempatkan pada kategori residual D2 bersama komentar tak terkategori lainnya. Penempatan itu keliru: yang muncul di sini bukan sisa yang gagal dikategorikan, melainkan pola induktif yang berada di luar kerangka teoretis awal. Persib tidak sekadar dicintai atau dimiliki; ia mengatur waktu sosial. Sub-tema ini yang dapat disebut sentralitas kultural menunjuk pada bentuk keterikatan yang tidak tertangkap, baik oleh kanyaah (yang bersifat afektif) maupun oleh sabilulungan (yang bersifat relasional), karena ia bekerja pada tataran institusional: pada bagaimana sebuah kota menyusun jadwalnya. Dengan hanya tiga komentar (kode E1), pola ini terlalu tipis untuk diklaim sebagai temuan; ia diajukan sebagai hipotesis yang layak diuji dengan korpus yang jauh lebih besar.

3.14 Sintesis: menempatkan kasus Bobotoh dalam percakapan literatur

Bila keempat kerangka di atas disandingkan, muncul pola yang konsisten: masing-masing menerangi satu sisi wacana Bobotoh, tetapi kasus ini secara berulang berada pada titik-titik yang tidak sepenuhnya diperkirakan kerangka-kerangka itu. Model Exit-Voice-Loyalty (Kaden et al., 2023) mengandaikan bahwa suara dan kesetiaan adalah posisi yang berbeda; Bobotoh memperlihatkan keduanya berkoeksistensi. Konsep counterpublic (McInroy et al., 2022) mengandaikan konflik yang diarahkan ke luar; Bobotoh memperlihatkan konflik yang diarahkan ke dalam. Negosiasi lokal-global (Gong, 2016) mengandaikan ketegangan lintas-skala; Bobotoh memperlihatkan ketegangan di dalam satu skala lokal. Ritual sebagai perekat (Lee, 2018) mengandaikan bahwa keberulangan menandai kohesi; Bobotoh memperlihatkan keberulangan yang menyelubungi perpecahan.

Benang merah keempat perselisihan ini adalah soal lokasi. Literatur cenderung menempatkan dinamika fandom pada satu bidang tunggal satu kontinum sikap, satu batas komunitas, satu skala identitas, satu lapisan praktik. Temuan penelitian ini menyarankan bahwa wacana suporter di ruang komentar bersifat berlapis: apa yang tampak menyatu pada permukaan komentar tunggal dapat terbelah pada lapis untaian balasan, dan sebaliknya. Karena itu kontribusi utama kasus Bobotoh bukanlah membantah kerangka-kerangka tersebut, melainkan menunjukkan bahwa penerapannya bergantung pada lapisan wacana mana yang diamati. Ini sekaligus menegaskan pentingnya memisahkan unit analisis komentar tunggal versus untaian sebagai keputusan metodologis yang menentukan kesimpulan, bukan sekadar teknis.

Kehati-hatian tetap diperlukan. Perselisihan yang diajukan di sini bersifat konseptual, dibangun dari korpus kecil yang dipilih purposif pada satu platform, dan karena itu berstatus dugaan yang perlu diuji, bukan pembuktian yang sudah tuntas. Sebagian besar literatur yang didialogkan pun berangkat dari konteks yang berbeda sepak bola perempuan, penggemar LGBT, fandom transnasional sehingga perbandingan lebih tepat dibaca sebagai pertemuan lintas-konteks yang memantik pertanyaan baru, bukan sebagai pengujian tandingan yang setara. Justru di situ nilainya: kasus Bobotoh menawarkan satu contoh tandingan yang mengundang literatur untuk memperhalus asumsinya tentang di mana, tepatnya, kesetiaan dan konflik suporter itu berlangsung.

3.15 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang membatasi generalisasi, dan sebagian di antaranya secara langsung memengaruhi kekuatan klaim di atas.

Pertama, korpus kecil (43 komentar) yang dipilih secara purposif dari 5.939 komentar pada empat unggahan di satu platform. Karena pemilihan tidak acak, persentase yang dilaporkan mengukur komposisi sampel yang dianalisis, bukan komposisi wacana Bobotoh secara keseluruhan. Perbedaan antar-unggahan pada 3.7, khususnya, dapat mencerminkan keputusan pemilihan peneliti sebanyak ia mencerminkan pola komunitas.

Kedua, meskipun reliabilitas antar-koder telah diuji dan menghasilkan kesepakatan substansial ($Kappa = 0,67$), angka ini masih di bawah ambang ideal 0,80 untuk pengodean kualitatif yang kompleks, dan kesepakatan pada beberapa kode kunci tergolong rendah (A2 dan C2). Ketidaksepakatan tidak diselesaikan melalui pengodean ulang bersama; kode final mengikuti keputusan koder pertama,

sehingga sebagian tafsir terutama pada komentar batas seperti P9 bergantung pada penilaian satu koder. Seluruh korpus, codebook, dan hasil pengodean per komentar dilampirkan agar pembaca dapat menilai sendiri konsistensi penerapan kode. Sebagai catatan sensitivitas, penerapan kriteria inklusi A1 secara ketat menurunkan jumlah komentar berkode A1 dari 20 menjadi 17, tanpa mengubah kesimpulan bahwa kesetiaan merupakan tema dominan.

Ketiga, keanggotaan komunitas tidak dapat diverifikasi. Kolom komentar publik terbuka bagi siapa pun, termasuk suporter rival; sekurang-kurangnya dua komentar dalam korpus beregister ejekan pihak luar. Klaim mengenai "kritik Bobotoh" karenanya harus dipahami sebagai klaim mengenai kritik yang muncul di kolom komentar Persib, bukan mengenai kritik yang pasti berasal dari Bobotoh.

Keempat, korpus interaksi (tujuh untaian, 16 balasan) dikumpulkan secara purposif untuk menampilkan ragam fungsi interaksi. Jumlah relatif ketiga fungsi karenanya tidak mewakili frekuensi sebenarnya pada populasi balasan; ia hanya menunjukkan bahwa penguatan, sanggahan, dan timpalan sama-sama hadir. Klaim pada 3.10 bersifat kualitatif mengenai keberadaan dan bentuk kontestasi bukan mengenai seberapa sering ia terjadi. Analisis balasan yang representatif memerlukan penarikan untaian secara sistematis, yang berada di luar cakupan penelitian ini.

Kelima, komentar publik bersifat performatif dan telah tersaring algoritma platform. Apa yang "terlihat" pada kolom komentar bukanlah sampel acak dari seluruh percakapan, melainkan hasil seleksi yang menguntungkan komentar dengan keterlibatan tinggi.

Keenam, tidak tersedia basis pembandingan dari fanbase non-Sunda. Karena itu, kekhasan pola "kalah-menang tetap setia" sebagai ciri budaya Sunda belum dapat diklaim: pola serupa lazim pada banyak komunitas suporter di berbagai kebudayaan, dan pengujiannya memerlukan perbandingan lintas-klub.

KESIMPULAN

Analisis atas 43 komentar dan tujuh untaian balasan menunjukkan bahwa romantisme terutama kesetiaan tanpa syarat, pewarisan lintas-generasi, dan kesetiaan bersyarat merupakan pola dominan dalam wacana komentar Bobotoh. Pada tingkat komentar tunggal, kesetiaan dan kritik cenderung menempati register terpisah, dan perpaduan keduanya meski ada merupakan minoritas yang condong pada bentuk lunak; namun pada tingkat untaian balasan, keduanya lebih sering berhadapan langsung, sehingga kontestasi kesetiaan justru hidup di lapis interaksi. Kolom komentar dengan demikian merupakan arena berlapis tempat identitas suporter dikonstruksi sekaligus diperdebatkan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus dan platform, menarik untaian balasan secara sistematis, menyertakan pembandingan lintas-klub guna menguji kekhasan pola Sunda, serta mengembangkan sub-tema sentralitas kultural yang muncul dari data.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, R., & Pope, S. (2022). Becoming Fans: Socialization and Motivations of Fans of the England and U.S. Women's National Football Teams. *Sociology of Sport Journal*, 39(3), 287–297. <https://doi.org/10.1123/ssj.2021-0036>
- Anderson, B. R. O. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed). Verso.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Gemar, A., & Pope, S. (2022). Women's consumption of men's professional sport in Canada: Evidence of the 'feminization' of sports fandom and women as omnivorous sports consumers? *International Review for the Sociology of Sport*, 57(4), 552–574. <https://doi.org/10.1177/10126902211026472>
- Gong, Y. (2016). Online discourse of masculinities in transnational football fandom: Chinese Arsenal fans' talk around 'gaofushuai' and 'diaosi.' *Discourse & Society*, 27(1), 20–37. <https://doi.org/10.1177/0957926515605964>
- Kaden, M., Brandt, C., Bauers, S. B., Bunar, J., & Hovemann, G. (2023). "I don't watch that anymore": An analysis of online comments by German soccer fans on their relationship to their favored clubs. *Frontiers in Psychology*, 14, 1289436. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1289436>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined* (2nd edition). Sage.
- Lee, M. (2018). Self and The City: Social Identity and Ritual at New York City Football Club. *Journal of Contemporary Ethnography*, 47(3), 367–395. <https://doi.org/10.1177/0891241616677581>
- Mayer, K. C., & Hungenberg, E. (2021). Sport attendance behavior spectrum: Motivators, constraints and context. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 22(3), 566–587. <https://doi.org/10.1108/IJSMS-04-2020-0070>
- McInroy, L. B., Zapcic, I., & Beer, O. W. (2022). Online fandom communities as networked counterpublics: LGBTQ+ youths' perceptions of representation and community climate. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 28(3), 629–647. <https://doi.org/10.1177/13548565211032377>
- Prabasmoro, T., Gumilar, T., & Ladinata, L. (2020). BOBOTOH DAN PERSIB: MENGONSUMSI IDENTITAS MELALUI MAKANAN. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 12(2), 243. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.598>
- Prabasmoro, T., Pakpahan, F. P., & Hamid, A. (2020). BASTER DAN IDENTITAS PENUTUR: STATUS KOMUNITAS BOBOTOH ID DI LAMAN FACEBOOK (BASTER AND SPEAKER IDENTITY: BOBOTOH ID STATUS ON FACEBOOK). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 147. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.454>
- Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2019). Fan Culture and Masculinity: Identity Construction of Persib Supporters. *Gender Studies*, 18(1), 163–178. <https://doi.org/10.2478/genst-2020-0012>

- Saleh, F., -, S., & -, L. (2013). MAKNA “SILAS” MENURUT KEARIFAN BUDAYA SUNDA PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI: RELEVANSINYA BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>
- Sinta, S. M. D. & Lulu Lutfiah. (2022). Penerapan Nilai Kepedulian Siswa Sekolah Dasar dalam Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Karawang “Sabilulungan.” *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 77–82. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.3042>